

**CALVING INTERVAL (JARAK BERANAK) PADA TERNAK
KERBAU DI KECAMATAN BANGKINANG SEBERANG
KABUPATEN KAMPAR**

SKRIPSI

Oleh :

FIRMAN ILAHI
06161041



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2010**

**CALVING INTERVAL (JARAK BERANAK) PADA TERNAK KERBAU
DI KECAMATAN BANGKINANG SEBERANG
KABUPATEN KAMPAR**

Firman Ilahi, dibawah bimbingan
Prof Dr.Ir Hj Zesfin BP, MS dan Prof.Dr.Ir.Zaituni Udin MSc
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2010

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lama bunting ternak kerbau, dikawinkan kembali setelah beranak dan mengetahui jarak beranak pada ternak kerbau di Kabupaten Kampar. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 41 peternak kerbau betina yang produktif yaitu ternak kerbau yang sudah beranak dua kali yang ada di Kecamatan Bangkinang Seberang. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bangkinang Seberang. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey atau pengamatan langsung ke lokasi peternakan kerbau terhadap peternak dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan. Untuk data penunjang terutama yang berhubungan dengan materi penelitian diperoleh dari instansi terkait dan Dinas Peternakan Kabupaten Kampar. Hasil penelitian ini didapatkan lamanya waktu calving interval 17.54 ± 2.01 bulan, lama bunting pada ternak kerbau 10.95 ± 0.70 bulan dan waktu dikawinkan kembali setelah beranak 6.59 ± 1.89 bulan.

Kata kunci : Calving interval, lama bunting dan dikawin kembali setelah beranak

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu ternak ruminansia sebagai sumber protein hewani untuk memenuhi kebutuhan manusia pada saat sekarang ini adalah ternak kerbau. Populasi ternak kerbau di Riau sekitar 50.197 ekor, 43 % dari total populasi ternak kerbau di Riau berada di Kabupaten Kampar (Dinas Peternakan Riau 2006). Data Dinas Peternakan Riau dalam 3 tahun terakhir terjadi penurunan populasi ternak kerbau dengan laju penurunan sebesar 0,53 %. Karena pemotongan ternak kerbau memperlihatkan peningkatan sebesar 0,17 %. Jika hal ini tidak diantisipasi maka kelestarian hidup ternak kerbau sebagai ternak andalan di Kabupaten Kampar akan mengalami kekurangan. Untuk mengoptimalkan peningkatan populasi ternak kerbau perlu ada kajian tentang reproduksi ternak kerbau yang ada di Kabupaten Kampar.

Kerbau merupakan ternak yang mempunyai arti penting, baik dipandang sebagai salah satu komoditi penunjang gizi masyarakat (dari daging dan produksi pascapanen, dadih, dali, susu goring), sebagai ternak kerja yang dapat membantu dalam sektor pertanian maupun arti sosial budaya dalam beberapa masyarakat tertentu di Indonesia. Hal ini seharusnya mendapat perhatian dari Pemerintah untuk dikembangkan sebagai komoditi strategis di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini dapat menjawab tantangan kemungkinan ekspor daging kerbau keluar negeri di masa yang akan datang.

Penghalang utama yang dirasakan pada produktifitas kerbau adalah panjang jarak beranak, hal ini disebabkan karena sulitnya deteksi berahi karena

gejala berahi umumnya tidak jelas (berahi tenang / silent heat/ quiet ovulation / suboestrus) akibatnya peternak tidak mengetahui kalau kerbaunya sedang berahi, sehingga ternak tidak dapat dikawinkan tepat waktu (Putro, 1991). Gejala berahi ini berkaitan erat dengan faktor hormonal yang ada dalam proses reproduksi ternak kerbau namun data kadar hormon pada ternak kerbau belum banyak di temui. Di lain pihak pada ternak sapi, pengukuran kadar hormon terus berlanjut.

Selama ini perkembangan ternak kerbau dapat dikatakan relatif lebih lambat dari sapi sebagai akibat kurangnya perhatian dari pemerintah dan kendala tingkat reproduksi yang lebih rendah, karena kesulitan mendeteksi ternak betina yang berahi, masa kebuntingan yang relatif lebih lama dan interval kelahiran lebih panjang, namun kerbau mampu bertahan hidup dengan pakan yang berkualitas rendah dibanding sapi. Berdasarkan data populasi ternak kerbau Indonesia yang dari tahun ke tahun cenderung tidak mengalami peningkatan sementara jumlah pemotongan terus meningkat, serta keadaan alamiah kerbau yang kurang menguntungkan ini maka perlu diupayakan untuk mengatasinya, antara lain dengan meningkatkan populasi dan mutu genetik melalui pendekatan teknologi dibidang reproduksi.

Belum adanya informasi tentang jarak beranak pada kerbau Di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar. Untuk itu penulis ingin melakukan penelitian mengenai jarak beranak pada kerbau di daerah Kabupaten Kampar.

Berdasarkan hal ini maka dilakukan penelitian dengan judul **“Calving Interval (Jarak Beranak) Pada Ternak Kerbau Di Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar”**

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lamanya calving interval 17.54 ± 2.01 bulan, lama bunting 10.95 ± 0.70 bulan dan waktu dikawinkan kembali setelah beranak 6.59 ± 1.89 bulan. Dari hasil penelitian ini didapatkan jarak beranak pada ternak kerbau yang dipelihara secara tradisional di Kecamatan Bangkinang Seberang dapat dikatakan baik dan masih dalam kisaran normal.

B. Saran

Perlu adanya kegiatan penyuluhan oleh instansi terkait, dengan demikian diharapkan pengetahuan dan keterampilan peternak dapat lebih ditingkatkan terutama dalam pengelolaan reproduksi dalam upaya peningkatan populasi ternak kerbau di Kecamatan Bangkinang Seberang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. K. 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong. Kanisius, Jakarta.
- Alfonso, N.E. 1975. Breeding Management and Feeding Practices of buffalos In Philippines, PP. 257-277. In ASPAC Asiatic Water Buffalo. Food and Fertilizer Technology Center, Taipei
- Arbi, N., M, Rivai. A, Syarif., S, Anwar dan B, Anam. 1977. Produksi Ternak Sapi Potong. Diklat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Anonymous. 1977. The Water Buffalo. Food And Agriculture Organization Rome
- Arbi, N., M, Rivai. A, Syarif., S, Anwar dan B, Anam. 1977. Produksi Ternak Sapi Potong. Diklat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- ARDS. 2003. Membangun Pertanian Sumatera Barat Dalam Kerangka Pembangunan Pertanian Nasional yang Berkelanjutan : Penanggulangan Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Perdesaan. First Regional Consultation Workshop. Medan 28 Agustus 2003. Agrikultur and Rural Development Strategy Study (ARDS)-ADB.
- Arman. C, 2005. Penyidikan Karakteristik Reproduksi Kerbau Sumbawa. Promc. Loka Karya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi, Jambi
- Astuti. P, TL. Yusuf, E. Maheshwari, A Junaidi L. Sjahfirdi, D. Sajuthi. 2007. Level Plasma of Testosterone on *Hylobates Molach* and *Macaca Fascicularis*: The Effects of Briding System. Internasional Conference and Workshop on Basic and Applied Science Improving Link of Basic and Applied Science, Surabaya, 6-8 Agustus.
- Badan Statistik Riau. 2006. Kampar Dalam Angka. Pekanbaru
- Bhannasiri, T. 1975. Certain Characteristics of the Thai Water Buffalo. Unveruffente Manuscript. Dept. of livestock. Dev. Min. of Agric. And Coop. Bangkok. Thailand
- Bhattacharya, P. and S. Luktuke. 1960. Studies on the Effects of Administration of Gonadotropin in Augmenting Fertility in Farm Animals. Bull. Natl. Inst. Sci. India 17:58-75
- Chandhary, R.A and W. Ahmed. 1979. Buffalo breeds of Pakistan and Programmes of Their Improvement. Buffalo reproduction and Artificial Insemination. FAO. Rome.
- De Pranciseis, G. 1979. Buffalo Improvement Programme in Italy. Buffalo Reproduction and Artificial, FAO, Rome